



**EKSISTENSI KOMUNITAS WAROENG KERONCONG
DI KOTA SEMARANG**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh
Irfan Ariffianto Hadi
2501410091

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**



**EKSISTENSI KOMUNITAS WAROENG KERONCONG
DI KOTA SEMARANG**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh
Irfan Ariffianto Hadi
2501410091

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang telah disetujui oleh dosen pembimbing.

Yang disusun oleh:

Nama : Irfan Ariffianto Hadi

NIM : 2501410091

Telah disahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Desember 2014

Mengetahui ,

Ketua Jurusan Sendratasik



Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum

NIP. 196210041988031002

Pembimbing



Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum

NIP. 196912151999031001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang* ini telah disetujui oleh panitia penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni pada tanggal April 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Ketua



Dra. Siti Aesijah, M.Pd. (196512191991032003)
Sekretaris



Drs Slamet Haryono, M.Sn. (196610251992031003)
Penguji I



Abdul Rachman, S.Pd. M.Pd. (198001202006041002)
Penguji II



Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum (196912151999031001)
Penguji III/ Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irfan Ariffianto Hadi
Nim : 2501410091
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini, saya menyatakan skripsi saya dengan judul **“Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di kota Semarang”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah tulisan saya sendiri. Bukan merupakan jiplakan dari skripsi atau karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian, harap pernyataan saya ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Maret 2015

Yang membuat pernyataan


Irfan Ariffianto Hadi

NIM. 2501410091

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surge yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya (Q. S. Al – Qalam: 34)
- ❖ Tetapkanlah pikiran kami selalu melangit dan dengan hati yang terus membumi (Pidi Baiq)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayah saya Bapak Moh.Irfai, Ibu saya Retno Nuswantari, Kakakku Aryo Ariffianto Aji dan Adikku Ilham Ariffianto Aziz
2. Teman – teman Sendratasik dan semua sahabatku di UNNES
3. Pembca budiman

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **EKSISTENSI KOMUNITAS WAROENG KERONCONG DI KOTA SEMARANG** dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini.
3. Joko Wiyoso, S.Kar., M. Hum, ketua jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Sunarto, M. Hum, pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
ini.

5. Bapak Wuryanto selaku ketua Komunitas Waroeng Keroncong dan anggota Komunitas Waroeng Keroncong yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibuku tersayang, yang tidak pernah lelah berjuang dan selalu menyebut namaku dalam setiap doanya, kakak, adik dan keluarga besarku yang selalu memberi dukungan.
7. Almamaterku tercinta, UNNES

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan perkembangan seni pertunjukan di Indonesia.

Semarang, 23 Maret 2015

Penulis

SARI

Hadi, Irfan Ariffianto. 2014. *Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di kota Semarang*. Skripsi. Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Sunarto, M.Hum.

Kata Kunci: Eksistensi, Komunitas Waroeng Waroeng Keroncong

Komunitas Waroeng Keroncong adalah sebuah perkumpulan orang-orang yang menyukai musik Keroncong dan wadah bagi musisi-musisi Keroncong Kota Semarang untuk berkreatifitas. Komunitas Waroeng Keroncong mempunyai keunikan dalam berorganisasi dan kegiatan yang diadakannya. Hal unik tersebut ditunjukkan dengan cara mengemas acara dengan gagasan yang baik dan selalu menarik. Anggota Komunitas Waroeng Keroncong diantaranya ada grup keroncong, penggemar keroncong, sampai musisi keroncong. Mereka mempunyai kreativitas dan kegiatan positif di dalam masyarakat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang. Manfaat dari penelitian adalah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat umum tentang eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh antara lain rekaman wawancara, foto, video pertunjukan dan dokumen pribadi Komunitas Waroeng Keroncong. Analisis data yang digunakan melalui 3 cara yaitu: (1) pengumpulan data;(2) reduksi data;(3) klasifikasi data; dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Waroeng Keroncong adalah wadah bagi semua masyarakat penggemar musik keroncong khususnya masyarakat kota Semarang untuk menyalurkan kecintaannya dengan musik keroncong. Komunitas Waroeng Keroncong menjawab keresahan para penggemar musik keroncong di kota Semarang dengan mengadakan berbagai acara kegiatan. Tidak hanya pentas musik keroncong secara rutin setiap bakhir bulan, ada juga kegiatan yang mencakup pada kegiatan sosial, berkecimpung di dunia pendidikan dengan mengajarkan cara bermain alat musik keroncong pada siswa di sekolah-sekolah dan mahasiswa, dan membantu perekonomian para anggota khususnya anggota yang mempunyai grup atau orkes keroncong dalam mencari panggung di restoran atau hotel di kota Semarang untuk mensejahterakan anggotanya. Komunitas Waroeng Keroncong juga sebagai wadah bersosialisasi bagi para seniman keroncong Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberi saran agar Komunitas Waroeng Keroncong terus memperhatikan perkembangan kesenian dan melibatkan diri dalam setiap pertunjukan untuk menambah pengetahuan dan kreativitas, serta merangkul anggota baru dan bekerjasama dengan masyarakat untuk melestarikan musik keroncong.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel, Gambar, Bagan	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Devinisi Istilah	7
1.6 Sistematika Skripsi	8

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Eksistensi	10
2.2 Pengertian Musik	14
2.3 Musik Keroncong	15
2.3.1 Sejarah Musik Keroncong	15
2.3.2 Alat-alat pada Musik Keroncong	17
2.3.2.1 Alat Musik Bagian Depan	17
2.3.2.2 Alat Musik Bagian Belakang.....	17
2.3.3 Ragam Irama Pada Musik Kroncong	18

2.3.4 Jenis Penyajian Lagu Keroncong	19
2.3.4.1 Keroncong Asli.....	19
2.3.4.2 Keroncong Laggam	21
2.3.4.3 Keroncong Stambul	22
2.3.4.4. Keroncong Ekstra	23

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Latar dan Sasaran Penelitian	24
3.3 Sumber Data	24
3.3.1 Data Primer	25
2.3.2 Data Sekunder	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4.1 Teknik Wawancara	27
3.4.2 Teknik Dokumentasi	29
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	30
3.6 Teknik Anaisis Data	31

BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1 Kota Semarang	34
4.1.1 Kondisi Geografis Kota Semarang	34
4.1.2 Kondisi Demografi Kota Semarang	37
4.1.3 Kesenian di Kota Semarang	38
4.1.3.1 Seni Tari	39
4.1.3.2 Seni Musik.....	40
4.2 Profil Komunitas Waroeng Keroncong	41
4.2.1 Lokasi Komunitas Waroeng Keroncong	41
4.2.2 Sejarah Terbentuknya Komunitas Waroeng Keroncong	42

4.2.3 Anggota Komunitas Waroeng Keroncong	48
4.3 Eksistensi Konunitas Waroeng Keroncong	52
4.3.1 Kegiatan Bidang Sosial dan Budaya.....	55
4.3.2 Kegiatan Bidang Ekonomi.....	63
4.3.3 Kegiatan Bidang Pendidikan	65
 BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR SKEMA DAN TABEL

Skema 3.1 Skema Model Analisis data Interaktif	32
Tabel 4.1 16 Kecamatan di Wilayah Kota Semarang.....	35
Tabel 4.2 Susunan kepengurusan komunitas Waroeng Keroncong.....	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Tempat berkumpul anggota Komunitas Waroeng Keroncong.....	41
Gambar 4.2 Wawancara penulis dengan salahsatu pendiri Komunitas Waroeng Keroncong, pak Sumarsono.....	45
Gambar 4.3 Pendiri Komunitas Waroeng Keroncong.....	47
Gambar 4.4 Pentas rutin Komunitas Waroeng Keroncong rabu akhir bulan di taman KB.	51
Gambar 4.5 Seorang penonton ikut berpartisipasi bernyanyi diatas panggung....	52
Gambar 4.6 Sukaradi bernyanyi diacara tribute to Toto Salmon.....	55
Gambar 4.7 Waldjinah mendapat penghargaan sebagai Ibu Keroncong Indonesia dari Komunitas Waroeng Kerontjong Semarang.....	56
Gambar 4.8 Jambore 1000 lagu keroncong di Kodam IV Semarang.....	58
Gambar 4.9 Jambore 1000 lagu keroncong di Kodam IV Semarang.....	59
Gambar 4.10 O.K Tetap Segar ngamen di W.M Sampoerna di Semarang barat..	62
Gambar 4.11 Grup keroncong dari SMK Muhamadiyah Semarang yang dipentaskan diacara Tribute to Toto Salmon.....	63
Gambar 4.12 Kegiatan keroncong goes to campus di SMK N 1 Semarang.....	64

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988 : 1). Pada saat ini musik juga sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia. Bagi pencipta musik, musik menjadi suatu luapan emosi jiwa, dimana perasaan yang ada di pencipta musik tersampaikan. Bagi penikmat musik, dengan mendengar musik yang sesuai dengan suasana hati maka harapannya agar bisa merasa lebih relaks dan lebih baik.

Budaya atau kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa. Identitas ini yang yang membedakan kebiasaan, sifat, dan karya-karya seni yang dihasilkan. Masing-masing bangsa mempunyai ciri khasnya, hal ini yang memberikan keunikan dan nilai budaya suatu bangsa. Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang tersebar di masing-masing wilayah. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menunjukkan bahwa dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia, diharapkan semua tetap menjadi satu kesatuan bangsa Indonesia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju dapat mempengaruhi perkembangan dan perubahan budaya. Nilai-nilai budaya hari demi hari mulai terkikis oleh pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekayaan budaya menjadi terabaikan oleh bangsanya sendiri, ketika semua orang sibuk

untuk membangun dirinya sendiri dengan adanya teknologi yang mereka anggap sebagai kebudayaan baru. Kesadaran akan budaya, baru terbangun ketika batik, reog, karya seni dalam bentuk lagu dipindah kepemilikannya oleh bangsa lain. Eksistensi budaya di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini perlu terus dipertahankan, jika bangsa Indonesia tetap ingin budaya-budayanya beragam.

Contoh sebagai bagian dari kebudayaan kesenian senantiasa berkaitan dengan aspek-aspek keagamaan, ekonomi, bahasa, maupun sosial budaya, dengan demikian kesenian merupakan salah satu aktivitas budaya masyarakat yang dalam kehadirannya tidak dapat berdiri sendiri. Dalam kesenian tercakup beberapa macam kesenian yaitu seni rupa, seni drama, seni tari, dan seni musik. Musik adalah cetusan hati nurani atau daya cipta dengan bentuk suara, suatu penjelmaan dari pencerminan yang nyata yang didasarkan atas pemikiran dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. (Soeharto, dkk 1996 : 43), dan musik Keroncong sangat erat kaitannya dengan musik kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Musik Keroncong merupakan salah satu jenis musik yang memiliki banyak penggemar atau penikmat musiknya tidak terlepas dari sebuah alat musik yang menjadikan khas dari musik itu sendiri yaitu ukulele (semacam gitar kecil berdawai tiga). Musik Keroncong sebenarnya telah lama berkembang di Indonesia, musik ini merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang coba memadukan beberapa jenis alat dalam versi baru.

Keroncong merupakan sebagian kecil dari kebudayaan Indonesia. Alat musik Keroncong *eavaquinho* (ukulele) diperkenalkan pertama kali di Indonesia bagian Timur oleh para pelaut Spanyol dan Portugis dalam konteks imperialisme abad XVI. Pada waktu itu pelaut mengenalkan alat musik ukulele kepada masyarakat sebagai sarana hiburan bagi para pelaut. Perkembangan selanjutnya, alat musik tersebut dipergunakan oleh masyarakat Indonesia dengan penambahan alat musik lain, dan kemudian mereka menyebutnya dengan musik Keroncong, karena bunyi alat musik ukulele “cong”, Harmunah (1994 : 7).

Musik Keroncong berkembang di zamannya, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembang juga musik-musik populer, jenis musik pop, rock, dangdut, hip hop maupun percampuran antar jenis musik tersebut. Seniman-seniman musik tradisional seakan-akan tidak mempunyai tempat untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka harus berjuang melawan kepopuleran jenis-jenis musik yang sedang berkembang saat ini. Industri musik juga semakin menutup diri untuk musik-musik yang tidak komersil. Pada akhirnya musik-musik tradisional seperti halnya Keroncong hanya menjadi musik “tuan rumah” bagi masyarakatnya sendiri.

Masalah dan situasi seperti ini, serta walaupun kecil lingkupnya dapat merapuhkan tiang budaya yang lain. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal budayanya, dengan kata lain untuk membangun dan membesarkan bangsanya, seluruh masyarakat seharusnya juga mengenal budaya yang dimiliki bangsanya. Keroncong sebagai manifestasi budaya Indonesia, seharusnya dapat

dikenal dan disukai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Keroncong Indonesia belum mati, hanya saja eksistensinya perlu ditanyakan.

Upaya beberapa seniman nasional memang sudah mengusahakan eksistensi Keroncong melalui industri musik. Ada Keroncong pop yang dipelopori Hetty Koes Endang dan Nur Afni Octavia, lalu muncul Keroncong campursari yang dirintis Manthous. Belakangan muncul Keroncong dangdut yang mengorbitkan Didi Kempot. Seniman-seniman tersebut bergerak untuk memperkenalkan Keroncong melalui caranya masing-masing. Didi Kempot menggunakan media Keroncong, dangdut dan gamelan, yang selanjutnya dikenal dengan campursari. Berkembangnya musik campursari, menurut Waldjinah, adalah salah satu hasil perkembangan Keroncong. Baginya, campursari bukanlah jenis musik yang menyisihkan keberadaan Keroncong, tetapi justru memperkaya (Yudi, 2007 : 1).

Usaha untuk mempertahankan eksistensi Keroncong terus dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan membuat suatu komunitas pecinta dan penikmat musik Keroncong. Demikianlah yang dilakukan oleh Komunitas Waroeng Keroncong. Komunitas ini didirikan dengan tujuan mempertahankan dan melestarikan musik Keroncong khususnya di Kota Semarang. Komunitas Waroeng Keroncong adalah sebuah perkumpulan orang-orang yang menyukai musik Keroncong dan wadah bagi musisi-musisi Keroncong Kota Semarang untuk berkreatifitas. Tidak hanya itu, didalam Komunitas Waroeng Keroncong juga banyak terdapat para aktifis dan pemerhati musik Keroncong yang tetap setia mempertahankan dan melestarikan musik Keroncong. Komunitas

ini menaungi beberapa grup Keroncong khususnya yang ada di Semarang. Anggotanya bukan hanya berasal dari Kota Semarang saja, tetapi hampir seluruh wilayah Jawa tengah dan sebagian DIY. Banyak sekali *event* yang sudah dibuat oleh Komunitas Waroeng Keroncong, dari mulai *event* kecil-kecilan yang diadakan di taman kota,warung pinggiran,*caffé* hingga acara besar seperti pesta pernikahan, mengisi acara di televisi lokal.

Mereka juga telah membantu memecahkan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) dengan acara yang diselenggarakan di Kodam IV Diponegoro Semarang pada hari jumat 4 Oktober 2013. Selain dari wilayah Jateng dan DIY, kelompok musik Keroncong juga datang dari daerah lain, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Bali (Kompas.com). Keunikan yang ada pada Komunitas Waroeng Keroncong terletak pada semangatnya yang tidak pernah berhenti berkreatifitas dan mengajak masyarakat pecinta musik Keroncong untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan Keroncong di jaman yang semakin berkembang dan moderen sekarang ini khususnya di industri musik Indonesia. Faktor keunikan ini yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang. Bagaimana komunitas ini dapat menyatukan masyarakat pecinta musik Keroncong. Keroncong memang bukan musik yang populer, tetapi bagaimana kita semua dapat menjadikan Keroncong sejajar dengan musik populer lainnya, dan dapat diterima di masyarakat, merupakan salah satu fungsi musik dari musik Keroncong itu sendiri dan suatu bentuk perhatian kita untuk mempertahankan eksistensi musik tradisional dan budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus utama penelitian ini adalah Bagaimana eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang. Selanjutnya fokus utama tersebut di rinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimanakah eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembacanya yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi kelompok : hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan yang berharga untuk kelangsungan eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong, sehingga di masa depan dapat lebih baik dan lebih berkembang.

1.4.1.2 Bagi masyarakat : dapat menambah wawasan pengetahuan dan daya apresiasi terhadap musik Keroncong, melalui profil dari Komunitas Waroeng Keroncong.

1.4.1.3 Bagi praktisi musik : dapat memberikan sumbangan pemikiran praktis kepada pemusik maupun kepada penikmat musik agar lebih mencintai dan memahami musik Keroncong sebagai warisan nenek moyang.

1.4.1.4 Bagi peneliti : peneliti dapat menambah wawasan dan memahami proses pengelolaan komunitas musik Keroncong baik dari segi sumber daya manusia, kreativitas dan setiap acara yang disajikannya. Dan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan maupun pendukung dalam penelitian yang lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu dapat menambah referensi kepustakaan dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan konsep kreativitas dan fungsi Keroncong dimasa yang akan datang.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang berbeda mengenai kreativitas dan fungsi musik Orkes Keroncong Kasela Bergema dalam pengolahan musik Keroncong, maka ada pengertian yang perlu ditegaskan :

1.5.1 Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.

1.5.2 Komunitas Waroeng Keroncong adalah sebuah komunitas pecinta musik Keroncong di Semarang yang kreatif, yang mempunyai semangat mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan musik Keroncong.

1.6 Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penyusunan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian yaitu:

1.5.1 Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, sari, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar notasi, daftar foto, daftar partitur.

1.5.2 Bagian isi terbagi atas lima bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

latar belakang yang berisi tentang alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 : Landasan teori

Teori dan kajian pustaka, dalam bab ini di uraikan tentang pengertian meliputi metode, pembelajaran, metode pembelajaran, biola, kerangka berfikir, dan berisi tentang kajian pustaka.

Bab 3 : Metode penelitian

Yang berisi tentang pendekatan penelitian, objek penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data (Teknik observasi, wawancara, Dokumentasi), Teknik Analisis data, Teknik keabsahan data.

Bab 4 : Hasil penelitian

Pada bab ini memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif. Bagian ini membahas tentang **“Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang”**

Bab 5 : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi yang terdiri daftar pustaka dan lampiran

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Eksistensi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Artinya, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut. Apabila orang lain menganggap kita mempunyai sebuah eksistensi, maka keberadaan kita sudah dianggap dan dapat diperhitungkan oleh orang-orang di sekeliling kita. Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Selain itu, eksistensi juga dianggap sebagai sebuah istilah yang bisa diapresiasi kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain. Sementara menurut seorang ahli filsafat atau filsuf bernama Karl Jaspers memaknai eksistensi sebagai pemikiran manusia yang memanfaatkan dan mengatasi seluruh pengetahuan objektif.

Eksistensi seorang manusia dapat dibuktikan oleh cara berpikir dan tindakannya. Hal-hal tersebut dengan tujuan supaya semua orang paham dan sadar bahwa setiap orang memiliki keunikan yang berbeda satu dengan yang lain. Sebab, eksistensi merupakan sesuatu yang sifatnya individual sehingga bisa ditentukan oleh masing-masing individu. Dan menurut Jaspers, semua orang memiliki cara keberadaan yang khas dan unik, itulah yang dinamakan sebagai eksistensi seorang individu. Sehingga setiap orang yang dapat menentukan jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri diantara eksistensi orang lain maka mereka akan mendapatkan eksistensi yang sejati. Menurut Abidin Zaenal (2007 : 16) Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaankita diakui. Tentu akan terasa sangat tidak nyaman ketika kita ada namun tidak satupun orang menganggap kita ada, oleh karena itu pembuktian akan keberadaan kita dapat dinilai dari berapa orang yang menanyakan kita atau setidaknya merasa sangat membutuhkan kita jika kita tidak ada. Masalah

keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja kita (performa) kita di dalam suatu lingkungan. Perkuliahan misalnya, dosen akan lebih mengenal dan mengetahui keberadaan kita setelah dosen tahu performa kita baik (dengan nilai yang bagus, aktif, dan komunikatif) dan cenderung sedikit memperhatikan orang-orang yang pasif. Dalam suatu keorganisasian eksistensi hanya perlu dilakukan dengan sebuah apresiasi terhadap kerja seseorang. apresiasi yang sangat sederhana, yaitu ucapan terima kasih. Hanya itu, hanya sebuah ucapan terima kasih yang mampu membuat seseorang yang merasakan keberadaannya, merasakan eksistensinya.

Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Setiap hal yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah suatu eksisten. Menurut Bapak Gerakan Eksistensialis Kierkegaard, menegaskan bahwa yang pertama-tama penting bagi keadaan manusia yakni keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Ia menegaskan bahwa eksistensi manusia bukanlah 'ada' yang statis, melainkan 'ada' yang 'menjadi'. Dalam arti terjadi perpindahan dari 'kemungkinan' ke 'kenyataan. Apa yang semula berada sebagai kemungkinan berubah menjadi kenyataan. Gerak ini adalah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Ini terjadi karena manusia mempunyai kebebasan memilih. Dengan demikian eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbedaan, yang harus dilakukan tiap orang bagi dirinya sendiri. .

Menurut Zainal Abidin (2008) Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti istilah eksistensi analog dengan ‘kata kerja’ bukan ‘kata benda’. Eksistensi adalah milik pribadi. Tidak ada dua individu yang identik. Oleh sebab itu, eksistensi adalah milik pribadi, yang keberadaannya tidak bisa disamakan satu sama lain.

Penulis mencoba membuat kesimpulan dari pembahasan diatas yakni eksistensi adalah paham yang cenderung memandang manusia sebagai objek hidup yang memiliki taraf yang tinggi, dan keberadaan dari manusia ditentukan dengan dirinya sendiri bukan melalui rekan atau kerabatnya, serta berpandangan bahwa manusia adalah satu-satunya mahluk hidup yang dapat eksis dengan apapun disekelilingnya karena manusia disini dikaruniai sebuah organ urgen yang tidak dimiliki oleh mahluk hidup lainnya sehingga pada akhirnya mereka dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan dan selalu eksis dalam setiap hidupnya dengan organ yang luar biasa hebat tersebut. Berkaitan dengan eksistensi komunitas, komunitas itu sendiri dianggap eksis ketika memenuhi beberapa syarat diantaranya harus mempunyai strategi. Strategi diperlukan untuk menyusun berbagai kegiatan yang mendukung bahwa komunitas itu layak dianggap keberadaannya. Komunitas harus konsisten, maksudnya adalah mereka harus menjaga kualitas dan ciri khas dari komunitas itu sendiri. Biasanya diwujudkan dengan mengadakan berbagai acara dengan ide gagasan yang menarik, inovatif, dan menonjolkan kekhasan dari komunitas itu sendiri.

Komunitas dianggap eksis juga harus melalui proses peengakuan. Pengakuan baik dari masyarakat umum maupun dari Dinas pemerintah terkait.

2. 2 Pengertian Musik

Musik dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu. Musik adalah gambaran (refleksi) kehidupan masyarakat yang dinyatakan melalui suara dan irama sebagai alatnya dalam bentuk warna yang sesuai dengan alam masyarakat yang diwakilinya (Soeharto, dkk, 1996 : 59). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik juga diartikan nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian). Safrina (2003: 2) mengatakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptaan melalui unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi

Dari beberapa pendapat di atas dapat diuraikan bahwa musik adalah penulisan ide seorang komponis dengan menggunakan bahasa musik yang berupa isyarat, lambang atau tanda – tanda khusus berupa suara dan irama sebagai alatnya yang ditata secara rapi dan enak, merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat.

2.3 Musik Keroncong

Menurut Soeharto (1996 : 45), musik Keroncong adalah jenis permainan musik tradisional menggunakan tangga nada diatonik dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang dimainkan dengan aturan tertentu sehingga menjadi ciri khas musik itu sendiri. Musik Keroncong merupakan musik tradisional dengan tata nada dinamik, berbentuk vokal dengan iringan beberapa alat musik berdawai yang merupakan bentuk baku dari sebuah orchestra yang terdiri dari gitar melodi secara berkesinambungan dari awal hingga akhir permainan atau lagu, gitar pengiring, ukulele (cuk), dan cello untuk menimbulkan nada staccato yang disebut sebagai kendhang (menurut istilah dalam Keroncong) atau efek bunyi kendang (Dekdikbud 1987: 84).

2.3.1 Sejarah Musik Keroncong

Tahun 1511 bangsa Portugis dibawah pimpinan Alfonso d' Albuquerque merebut malaka yang waktu itu dipimpin oleh Sultan Alaudin Syah. Setelah 11 tahun berada di Melaka, maka pada tahun 1522 pedagang-pedagang Portugis melanjutkan perdagangannya ke Ternate dan Ambon dan telah singgah di beberapa pulau. Karena datang dari jauh mereka kesepian disebabkan berpisah dari ahli keluarganya. Untuk mengisi kesepian tersebut mereka membawa alat musik ukulele yaitu seperti gitar kecil. Bunyi yang keluar dari alat tersebut dan nyanyian merdu yang didendangkanm oleh pedagang Portugis tersebut terasa asing dan aneh kedengarannya oleh orang-orang pribumi Nusantara, karena orang pribumi biasa mendengar notasi pentatonik pelog dan slendro sedangkan saat itu yang mereka dengarkan adalah notasi diatonik. Berbekalkan hanya alat musik

ukulele yang dimulai dari musik soliter (diamainkan seorang diri), maka berabad-abad kemudian tumbuhlah menjadi musik Keroncong yang kita kenali sekarang. Bermain alat musik seorang menimbulkan kebosanan, sehingga mereka mulai bermain dengan kawan-kawannya dengan menambah alat musik yang lain seperti tempurung kelapa, kentung bambu, rebana dan lain-lain. Dengan demikian alat musik Keroncong tidak wujud seperti yang ada sekarang tetapi memerlukan waktu atau evolusi yang sangat panjang. Menurut Soeharto (Keroncong, 1996 : 24).

Menurut Heins dalam Musik Keroncong, (Harmunah 1987 : 7) sebelum abad XVI, datanglah kapal-kapal Portugis kekepulauan ini. Mereka mengadakan perhubungan perdagangan hamper diseluruh pelosok Indonesia dan mengembangkan agama katolik. Perdagangan portugis ini hanya menggunakan kapal-kapal tetapi menimbulkan perbudakan-perbudakan (hamba). Dan akhirnya meninggalkan bekas di Afrika India, Sri Langka, Malaya (Malaysia) yang dikenali dengan istilah Indo Portugis dan disebut pula dengan istilah “Portugis hitam”. Orang-orang hitam ini merupakan keluarga baru yang disebut Mahardika dalam bahasa Sanskrit.

Dalam masa lampau di Eropa, orang-orang memandang bangsa Indo itu sebagai bangsa yang rendah derajatnya dan yang hanya mewarisi tabiat-tabiati tidak baik dari orang tuanya. Pendapat ini ditentang oleh ahli (pakar) dan bukti menyatakan bahwa orang yang berdarah campuran pada umumnya ulung dalam berbagai ilmu, jadi termasuklah orang yang berderajat tinggi. Pandangan yang salah seperti diatas itulah yang mungkin mempengaruhi tabiat para ahli, sehingga

mereka hanya timbul niat untuk menyelidiki apa yang di pandang asli saja, dan nyatalah bahwa musik Keroncong karena sejarahnya diketepikan oleh para ahli musikologi serta para ahli sejarah musik (Harmunah, Musik Keroncong 1987:8).

2. 3. 2 Alat-alat pada Musik Keroncong

Menurut Soeharto (1996: 64-67), alat musik dalam musik Keroncong terdiri dari dua bagian, yaitu alat musik bagian depan dan bagian belakang

2. 3. 2. 1 Alat Musik Bagian Depan

Alat musik bagian depan dalam musik Keroncong yaitu flute dan biola.

- a. Flute merupakan alat musik tiup terbuat dari logam yang mempunyai ambitus nada c^1 sampai c^4 . Flute berfungsi mengisi hiasan, yang melayang-layang mengisi ruang melodi yang kosong.
- b. Biola merupakan alat musik gesek yang memiliki empat senar $g - d^1 - a^1 - e^2$. Biasanya instrument ini digunakan untuk memainkan melodi. Biola berfungsi sebagai penuntun melodi sekaligus hiasan/ornament.

2. 3. 2. 2 Alat Musik Bagian Belakang

Alat musik belakang dalam musik Keroncong terdiri dari alat musik gitar melodi, cello, cuk (ukulele), cak, dan bass.

- a. Gitar melodi merupakan alat yang digunakan sama dengan gitar akustik biasa namun menggunakan 6 dawai kawat dengan nada $e^1 - b - g - d - A - E$. Biasanya menggunakan dua gitar, yaitu sebagai melodi dan sebagai pengisi ritme.

- b. Cello merupakan alat musik mirip biola berukuran besar yang biasanya dimainkan dengan digesek, tetapi dalam musik Keroncong dimainkan dengan dipetik. Talinya terbuat dari nylon atau dari kulit sapi yang disebut “jangat” dan berurutan mulai dari senar yang besar kemudian senar yang kecil dengan stem nada yaitu D – G – d.
- c. Cuk (ukulele) merupakan Alat musik petik, seperti gitar kecil yang memiliki tiga senar nilon. Dalam alat musik cuk ini urutan nadanya adalah g^2 , b^1 dan e^2 . Pada umumnya ukulele yang digunakan dalam orkes Keroncong menggunakan tiga tali / dawai dengan penempatan tali yang lebih besar di tengah dibanding dengan kedua tali yang lain yang ada di sisi kanan-kirinya, yang digunakan biasanya Nylon.
- d. Cak merupakan alat musik yang bentuknya hampir mirip dengan cuk tetapi lebih kecil, senarnya juga empat, terbuat dari senar string. Urutan nadanya d^2 . d^2 – fis^1 – b^1 . Senar tali yang digunakan adalah jenis logam (*steel*) dan tali yang ditengah juga lebih besar dibanding dengan ketiga talinya yang lain.
- e. Bass merupakan alat musik yang paling besar dengan bentuk menyerupai cello dan biola, cara memainkannya juga dipetik dan sambil berdiri. Untuk musik Keroncong, instrumen ini hanya menggunakan tiga senar A – D – G.

2. 3. 3 Ragam Irama pada Musik Keroncong

Dalam musik Keroncong memiliki ragam irama yang sangat khas yaitu terdiri dari ragam irama tunggal (*engkel*), irama ganda (*double*), irama petik, dan irama cakapur (Soeharto 1996 : 78).

Irama tunggal (*engkel*) pada musik Keroncong pada umumnya digunakan pada lagu Keroncong. Dipakai pada bagian bait-bait awal lagu/birama awal sebelum koda. Sedangkan untuk irama ganda (*double*) ini merupakan tingkat 2 atau 2 kali dari cara pukulan engkel dan biasanya dipakai pada bagian bait-bait kedua atau birama kedua setelah koda hingga lagu selesai

2. 3. 4 Jenis Penyajian Lagu Keroncong

Menurut Soeharto dkk dalam bukunya yang berjudul Keroncong, melalui evolusi alat dan evolusi lagu, disadari atau tidak, para seniman Indonesia telah membentuk dan menyepakati suatu irama pokok untuk lagu Keroncong yang disebut : “Baku irama Keroncong” atau yang dikenal dengan Pakem Keroncong. Adapun jenis irama Keroncong adalah sebagai berikut :

2. 3. 4. 1 Keroncong Asli

Keroncong asli memiliki bentuk lagu A – B – C, lagu terdiri dari 8 baris, 8 baris x 4 birama = 32 birama, di mana dibuka dengan PRELUDE 4 birama yang dimainkan secara instrumental, kemudian disisipi *interlude* standar sebanyak 4 birama yang dimainkan secara instrumental juga. Alur akordnya seperti tersusun dibawah ini :

Ciri-ciri Keroncong yaitu :

- a. Irama : Mempunyai baku irama Keroncong dan umumnya irama Keroncong asli berirama 4/4.
- b. Susunan Bar : Yang terdiri dari 14 bar yang terdiri dari 2 bagian yaitu bagian A disebut angkatan sebanyak 10 bar, dan bagian B disebut senggakan sebanyak 4 bar.

- c. Kata-kata : Umumnya berupa lirik pantun.
- d. Pembawaan : Dimainkan 2 x 14 bar = 32 bar.
- e. Contoh Lagu : Kr. Kemayoran, Kr. Petir, dll
- f. Contoh alur akord :

Pr |V... |I. 17. |V. V7. |... |Perlude 4 birama diambil baris ke-7 (B3)

(A3) |I... |I...|V... |V... |

(A2) | II#... |II#...|V... |Modulasi sebanyak 4 birama

In |V... |V... |V... |IV... | Interlude 4 birama

(B1) | IV... |IV... |V7... |I... |

(B2) | I... |V7...|V7... |I. 17. |

(B3) |IV. V7. |I. I7. |IV. V7. |I... |

(B2) |I... |V7...|V7... |I... |

Keroncong asli diawali oleh *voorspel* terlebih dahulu, atau intro yang mengarah nada/akor awal lagu, yang dilakukan oleh alat musik melodi seperti seruling/flute, biola, atau gitar.

2. 3. 4. 2 Keroncong Langgam

Bentuk lagu langgam ada dua versi, yang pertama A – A – B – A dengan pengulangan dari bagian A kedua seperti lagu standar pop: Verse A – Verse A – Bridge B – Verse A, panjang 32 birama. Beda sedikit pada versi kedua, yakni

pengulangannya langsung pada bagian B. Meski sudah memiliki bentuk baku, namun pada perkembangannya irama ini lebih bebas di ekspresikan. Penyanyi serba bisa Hetty Koes Endang misalnya, dia sering merekam lagu-lagu non-Keroncong dan langgam menggunakan irama yang sama, dan kebanyakan tetap dinamakan langgam.

Ciri-ciri Keroncong langgam yaitu :

- a. Irama : Mempunyai baku irama Keroncong dan umumnya Keroncong asli berirama 4/4.
- b. Susunan bar : Terdiri dari 32 bar yang terdiri dari 4 bagian yaitu bagian A bait pertama, bagian A bait kedua, bagian b yang disebut refrain, dan bagian A untuk bait terakhir.
- c. Kata-kata : Bebas
- d. Pembawaan : Bebas
- e. Contoh Lagu : Lg. Putri Ngayogyakarta, Lg. Sampul Surat, dll
- f. Contoh Akor

- Verse A |V . . . |I . . . |IV . V7 . |I . . . |I . . . |V7 . . . |V7 . . . |I . . . |
- Verse A |V . . . |I . . . |IV . V7 . |I . . . |I . . . |V7 . . . |V7 . . . |I . . . |
- Verse B |I7 . . . |IV . . . |IV . V . |I . . . |I . . . |II# . . . |II# . . . |V . . . |
- Verse A |V . . . |I . . . |IV . V7 . |I . . . |I . . . |V7 . . . |V7 . . . |I . . . |

Bentuk adaptasi Keroncong terhadap tradisi musik gamelan dikenal sebagai langgam jawa, yang berbeda dari langgam yang dimaksud disini. Langgam jawa antara lain lagu *Yen Ing Tawang* (Tawang suatu desa di Magetan)

ciptaan Anjar Any dan penyanyi yang terkenal dengan langgam jawa adalah Waljinah bintang Lomba Lagu Kembang Kacang di Surakarta tahun 1960.

Langgam jawa memiliki ciri khusus pada penambahan instrument antara lain siter, kendang (bisa diwakili dengan modifikasi permainan cello ala kendang), saron dan adanya *bawa* atau *suluk* berupa introduksi vokal tanpa instrument untuk membuka sebelum irama dimulai secara utuh. Tahun 1980 Langgam jawa berkembang berkembang menjadi campursari.

2. 3. 4. 3 Keroncong Stambul

Stambul Keroncong berbentuk $(A - B - A - B') \times 2 = 16$ birama $\times 2 = 32$ birama, merupakan modifikasi stambul II yang 16 birama menjadi 32 birama (menyesuaikan standar Keroncong Abadi yang 32 birama). Stambul merupakan jenis Keroncong yang namanya diambil dari bentuk sandiwara yang dikenal pada akhir abad ke-19 hingga paruh awal abad ke-20 di Indonesia dengan nama *Komedi Stambul*. Nama “stambul” diambil dari Istambul di Turki.

Ciri-ciri Keroncong stambul yaitu :

- a. Irama : Mempunyai baku irama Keroncong dan umumnya irama Keroncong asli berbirama 4/4
- b. Susunan Bar : Terdiri dari 16 bar yang terdiri 2 bagian, yaitu bagian A dan bagian B.
- c. Kata-kata : Dapat berupa pantun atau syair
- d. Pembawaan : Jika pantun terdiri dari 2×16 bar = 32 bar, dan jika syair bebas
- e. Contoh lagu : St. Lambang Kehidupan, St. Baju Biru.

f. Contoh alur akor

(tanda – adalah tacet atau iringan tidak di bunyikan) :

1. |I - - - | - - - - | - - - -| IV - - -| dibuka dengan *broken chord* I untuk mencari nada
2. |IV ... |IV ... |IV . V . |... |
3. |I ... |I ... |... |V ... |
4. |V ... |V ... |V ... |I ... |
5. |I ... |I ... |I ... |IV ... | 16 birama ini pengulangan dari 16 birama pertama atau sama
6. |IV ... |IV ... |IV ... |V ... |... |
7. |I ... |I ... |... |V ... |
8. |V ... |V ... |V ... |I ... |

2. 3. 4. 4 Keroncong Ekstra

Pengertian ekstra adalah khusus untuk menampung semua jenis irama Keroncong yang bentuknya menyimpang dari ketiga jenis Keroncong yang telah diuraikan diatas contohnya adalah lagu “jail-jali”, lagu-lagu daerah dan sebagainya yang mempunyai bentuk khusus. Atau dapat juga diartikan iramanya Keroncong namun lagunya berupa Pop, Dangdut, Rock dll. Lagu ini bertujuan untuk menghibur, biasanya dibawakan pada acara resepsi, sunatan dll. Tak heran semua orang dapat menikmati lagu ini karena lagunya sudah dikenal oleh kebanyakan orang. Dan yang membuat lagu ini menarik karena ada alunan musik Keroncongnya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3. 1 Pendekatan Penelitian

Permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa kata-kata, gambaran bukan angka yang menunjukkan kuantitas. Penelitian deskriptif dengan mengumpulkan, data, menentukan, dan melaporkan keadaan yang ada menurut kenyataan.

Nawawi (1993: 32-36) mengatakan deskriptif karena prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara menggambarkan, melukiskan keadaan objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang yang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak dan berusaha untuk mengemukakan hubungan yang satu dengan yang lain didalam aspek-aspek yang diselidiki itu.

3. 2 Latar dan Sasaran Penelitian

Latar dari penelitian ini yaitu komunitas “WAROENG KERONCONG” Semarang. Alasan memilih latar belakang komunitas ini karena mereka adalah satu komunitas pecinta musik Keroncong yang aktif melestarikan dan mempertahankan musik Keroncong khususnya di Kota Semarang. Sasaran penelitian adalah Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong.

3. 3 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dapat dikelompokkan menjadi data primer - dan data sekunder sebagai berikut.

3. 3. 1 Data Primer

Data primer adalah data yang di dapat secara langsung dalam bentuk verbal, kata-kata, atau pun ucapan lisan dari responden dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok-pokok permasalahan atau objek penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah ketua, sekretaris, humas dan anggota Komunitas Waroeng Keroncong.

3. 3. 2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Data ini diperoleh dari buku-buku, internet, serta diskusi-diskusi yang berhubungan dengan penelitian ini. Bentuk data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa gambar-gambar dan buku yang terkait dengan penelitian sejarah musik Keroncong, dan macam-macam iringan yang di gunakan.

3. 4 Teknik Pengumpulan Data

Data dan keterangan yang akurat, relevan, reliabel, harus digunakan suatu teknik pengumpulan data yang tepat sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Berikut akan diuraikan lebih jelasnya.

3. 4. 1 Teknik Observasi

Arikunto (1993: 123) mengatakan metode observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan,

penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengucapan. Pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta (Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto 2001: 19), Pengamatan melalui cara berperan serta maksudnya peneliti terjun langsung dalam setiap rangkaian acara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan melalui cara tidak berperan serta artinya peneliti tidak terlibat secara langsung pada situasi yang sedang diamati, dengan kata lain peneliti tidak berinteraksi atau mempengaruhi objek yang diamati.

Pengamatan menurut Moleong dalam (Sumaryanto 2001: 17), dapat pula dibagi kedalam pengamatan terbuka diketahui oleh subjek dengan suka rela memberikan kesempatan pada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang sedang mengamati mereka, sebaliknya pada pengamatan tertutup adalah pengamat beroperasi tanpa diketahui oleh subjeknya. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan atau peneliti tidak berperan serta karena peneliti tidak melihat langsung pada situasi yang sedang diamati, dengan kata lain peneliti tidak berinteraksi atau mempengaruhi objek yang diamati dan menggunakan observasi terbuka yang mana diketahui oleh subjeknya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara jelas tentang eksistensi suatu perkumpulan pecinta musik Keroncong dalam Komunitas Waroeng Keroncong. Observasi dilakukan secara langsung, yang dilakukan dalam observasi itu terutama mengamati secara langsung mengenai eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong. Pokok-pokok hal

yang diobservasi adalah sebagai berikut: (1) Komunitas Waroeng Keroncong, (2) eksistensi komunitas dalam pertunjukannya.

3. 4. 2 Teknik Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Burhan 2006: 126).

Wawancara adalah dengan maksud tertentu percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak kedua yaitu yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu . Moleong (2001: 135).

Jenis-jenis wawancara meliputi wawancara oleh tim panel, wawancara tertutup dan terbuka, wawancara riwayat secara lisan, serta wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Oleh Tim Panel

Wawancara oleh tim panel adalah wawancara yang dilakukan tidak hanya satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seseorang yang diwawancarai.

b. Wawancara Tertutup dan Wawancara Terbuka

Pada wawancara tertutup orang yang diwawancarai tidak mengetahui dan menyadari bahwa mereka diwawancarai. Mereka juga tidak mengetahui tujuan wawancara. Sebaliknya untuk wawancara terbuka pada subjeknya tau bahwa

mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan dilakukan kegiatan wawancara itu.

c. Wawancara Riwayat Secara Lisan

Wawancara riwayat secara lisan adalah wawancara yang dilakukan terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau pernah membuat karya ilmiah besar.

d. Wawancara Terstruktur dan Tidak Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menentukan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan yang bertujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Sedangkan untuk wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, keterlibatan, dan sebagainya. Untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal seperti itu di kaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang (Sutopo 1996 : 55).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terstruktur yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal yang akan diteliti. Alat-alat yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara yaitu: (1) Daftar pertanyaan, (2) Buku catatan, (3) camera

(untuk foto dan hasil rekaman suara). Kemudian peneliti merangkum hasil wawancara yang telah dilakukan secara sistematis agar lebih mudah dimengerti.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan. Pertanyaan ini secara khusus di tujukan kepada informan peneliti yaitu :

- a. Masyarakat penggemar lagu Keroncong yang sedang menyaksikan pertunjukan grup musik Keroncong yang dinaungi Komunitas Waroeng Keroncong dengan materi meliputi eksistensinya dalam mempertahankan dan melestarikan musik Keroncong di Kota Semarang.
- b. Ketua, sekretaris, humas dan beberapa anggota Komunitas Waroeng Keroncong dengan materi meliputi: (1) Sejarah berdirinya , (2) Profil komunitas, (3) Struktur kepengurusan, dan (4) Apresiasi penikmat musik Keroncong lain atau penonton saat komunitas ini mengadakan pentas.

3. 4. 3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya (Arikunto 1999: 236). Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi yang diteliti. Moleong (2000: 161) dokumentasi adalah bahan tertulis atau film lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik. Dokumentasi digunakan untuk memperluas penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Macam-macam dokumentasi adalah arsip-arsip, foto, autobiografi, dan surat-surat. Pengumpulan dokumen meliputi data tentang kondisi latar penelitian

yaitu : (1) Foto saat latihan dan pertunjukan yang diadakan oleh Komunitas Waroeng Keroncong, (2) Foto wawancara dengan informan maupun responden (4) Foto dokumentasi anggota Komunitas Waroeng Keroncong. (5) Video Komunitas Waroeng Keroncong dalam pentas.

3. 5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Lincoln dan Guba (dalam moleong 2000: 173) mengemukakan empat kriteria keabsahan dan kualitatif yaitu (1) derajat kepercayaan (*reability*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*konfirmability*).

Peneliti memilih derajat kepercayaan (*reability*) sebagai standart atau kriteria keabsahan data kualitatif. Kriteria derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif agar dapat dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, peneliti menggunakan triangulasi sebagai salah satu teknik untuk memastikan derajat kepercayaan dari data kualitatif.

Menurut Sumaryanto (2007: 144) triangulasi adalah verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, menggunakan multi metode dalam pengumpulan data dan sering juga oleh beberapa peneliti. Triangulasi data ada tiga hal yaitu triangulasi sumber, metode, dan data. Ketiga hal triangulasi tersebut

dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek semua hal dalam penelitian dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan sebagai berikut: (1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, (2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data dan (3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses upaya menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber data lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai teman bagi orang lain (Muhajir 2000: 171).

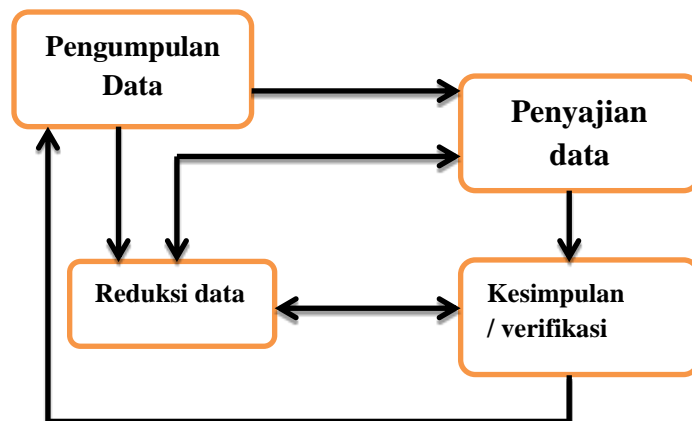
Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 2000: 203). Pernyataan tersebut berarti bahwa setelah data terkumpul, maka data-data tersebut akan dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengorganisasikan secara sistematis semua data untuk menjawab masalah penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber seperti pendiri dan anggota Komunitas Waroeng Keroncong. Penelitian kualitatif analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data atau dikakukan dilapangan. Teknik analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang didapat dalam penelitian dan pengembangan serta menghubungkan dengan teori-teori yang melandasinya. Model analisa yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu siklus. Menurut Miles dan Huberman (1994: 16) Analisis mengalir terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Jadi antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun suatu analisis yang tangguh.

Untuk lebih jelasnya model ketiga komponen analisis data diatas dapat digambarkan dalam skema model analisis interaktif sebagai berikut :

Bagan 3.1 Skema Model Analisis data Interaktif (Sumber: Miles dan Huberman, 1994:26)

Penjelasan skema analisis data interaktif diatas adalah sebagai berikut :



1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan kata – kata yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini tampak pada saat sebelum peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pengumpulan data mana yang akan dipilih. Dan tahap ini akan berlangsung terus sampai laporan akhir lengkap tersusun. Sebagai bahan dari analisis, maka proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data merupakan hal yang amat penting dilakukan selama penelitian dilaksanakan.

2. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian meliputi berbagai jenis bentuk table dan teks naratif yang berupa catatan di lapangan. Melalui penyajian data akan memungkinkan peneliti untuk menintrepretasikan fenomena – fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori yang relevan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis terakhir adalah penarikan kesimpulan yang merupakan analisis rangkaian data yang berupa gejala yang terdapat di lapangan. Penarikan kesimpulan bukanlah langkah final dari suatu analisis karena kesimpulan tersebut masi perlu di verifikasi.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong terbentuk karena adanya proses kreativitas sebagai gaya berfikir mereka untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berinovasi dalam melestarikan, mengembangkan dan mempertahankan musik Keroncong. Mereka adalah wadah bagi semua masyarakat penggemar musik Keroncong khususnya masyarakat Kota Semarang untuk menyalurkan kecintaannya dengan musik Keroncong. Komunitas Waroeng Keroncong menjawab keresahan para penggemar musik Keroncong di Kota Semarang dengan mengadakan berbagai acara kegiatan.

Tidak hanya pentas musik Keroncong saja, ada juga kegiatan yang mencakup pada kegiatan sosial seperti pengumpulan dana untuk maestro Keroncong almarhum Kelly Pospito saat sedang menderita sakit. Berkecimpung di dunia pendidikan dengan mengajarkan cara bermain alat musik Keroncong, dan membantu para anggota khususnya anggota yang mempunyai grup atau orkes Keroncong dalam mencari panggung di restoran atau hotel di Kota Semarang untuk mensejahterakan anggotanya. Komunitas Waroeng Keroncong juga sebagai wadah bersosialisasi para seniman Keroncong Semarang.

Komunitas Waroeng Keroncong juga mengadakan acara rutin pementasan musik Keroncong yang bertempat di taman Keluarga Berencana (Taman KB), setiap hari rabu malam diakhir bulan. Tentu acara ini sangat dinantikan oleh

masyarakat penggemar Keroncong. Di acara tersebut penonton dapat berpartisipasi dengan ikut bernyanyi bersama, memainkan alat musik, *jamming* dan bisa *request* lagu kepada grup Keroncong yang sedang pentas. Grup yang berhak tampil adalah grup yang ditunjuk oleh pengurus Komunitas Waroeng Keroncong, biasanya dipilih secara acak dan bergantian.

Keanggotaan dalam Komunitas Waroeng Keroncong bersifat bebas tidak terikat, artinya bisa siapa saja yang ingin ikut dalam komunitas ini. Anggota Komunitas Waroeng Keroncong bisa grup atau orkes Keroncong dan perorangan seperti penyanyi, pemerhati musik Keroncong, penggemar musik Keroncong, dan seniman Keroncong lainnya. Anggotanya sudah tersebar ke seluruh wilayah Jawa Tengah dan sebagian DIY. Struktur kepengurusan Komunitas Waroeng Keroncong dipilih oleh anggota yang aktif melalui musyawarah dengan anggota.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat penulis berikan, antara lain pertama bagi anggota Komunitas Waroeng Keroncong baik grup maupun perorangan diharapkan terus berkarya dan mengembangkan kreatifitas musik Keroncong, yaitu dengan cara melibatkan diri dalam setiap pementasan maupun membuat kegiatan yang inovatis di dunia musik Keroncong. Selalu berinovasi dalam mengembangkan musik Keroncong dan tetap berusaha menjaga eksistensi musik Keroncong agar tidak hilang dikemudian hari.

Kedua bagi Komunitas Waroeng Keroncong pada umumnya , yang bisa dikatakan sebagai wadah penampung kreatifitas seni dikhususkan untuk seni

Keroncong di Kota Semarang, agar terus memperhatikan perkembangan kesenian dan jangan lelah merangkul anggota-anggota baru yang berbakat dan penuh kreatifitas, untuk melestarikan budaya Indonesia terutama musik keroncong.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel (2007). *Riwayat Keroncong* <http://Keroncong.wordpress.com>
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhan, Bungin. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dwi septian, Dadang. 2013. *Komunitas Hardcore Straight Edge Di Kabupaten Batang*. Semarang: Skripsi Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik UNNES.
- Ganap,Victor. 2001. *Krontjong toegoe*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta (BP ISI).
- Harmunah. 1994. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: PML
- Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensial Karl Jaspers*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 7.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M., & Huberman, M. 1984. *Qualitative data Analisis*. Beverly Hills : Sage.
- Muhajir, N. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rosalia Sulestiyorini, Christina. 2012. *Kreativitas dan fungsi musik keroncong (studi kasus pada grup musik keroncong kasela bergema)*. Semarang: Skripsi Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik UNNES.
- Safrina, Rien. 2003. *Pendidikan Seni Musik*. Yogyakarta: Seminar Musik Masyarakat

Soeharto, dkk. 1996. *Serba-serbi Keroncong*. Jakarta: Mustika.

Sutopo. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sumaryanto, Totok. 2001. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Diklat Semarang: PSDTM FBS Unnes.

Yudi. 2007. *Musik Keroncong hasil Akulturasi Budaya*. <http://www.kr.co.id/web/detail>

Internet :

<http://blog.elearning.unesa.ac.id/pdf-archive/pengertian-trend-menurut-parahli.pdf> TREND (Diunduh tanggal 15 Oktober 2014. 14.15).

<http://digenjreng.blogspot.com/2012/06/pengertian-musik-dari-berbagai-tokoh.html> (Diunduh tanggal 15 Oktober 2014, 14.00).

http://carapedia.com/pengertian_definisi_musik_info2091.html (Diunduh tanggal 15 Oktober 14 2014. 13.18)

<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/displayprofil.php?ia=3374> (Diunduh 4 november 2014. 12.05)

Yudi. 2007. *Musik Keroncong hasil Akulturasi Budaya*. <http://www.kr.co.id/web/detail> (Diunduh 5 November 2014. 12.30)

<http://ikanurj.blogspot.com/2013/03/budaya-Kota-Semarang.html> (Diunduh 4 nov 2014. 12.30)

<http://syienaainie.blogspot.com/2010/11/komunitas.html> (Diunduh 19 oktober 2014. 16.05)

<http://www.tjroeng.com/?p=726> (Diunduh 19 oktober 2014. 15.15)

<http://satpolpp-smg.com/2013/02/demografi-Semarang/> (Diunduh 4 november 2014. 12.15)

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia-444068.html>
(Diunduh pada 18 Oktober 2014. 13.10)

<http://nadzsukakamu.wordpress.com/2010/07/29/eksistensi/> (Diunduh 19
Oktober 2014. 12.30)

<http://SemarangKota.go.id/portal/index.php/article/details/kondisi-umum>
(Diunduh 4 November 2014. 12.20)

[http://regional.kompas.com/read/2013/10/04/2000291/Jambore.Seribu.Lagu.
Keroncong.Nonstop.di.Semarang](http://regional.kompas.com/read/2013/10/04/2000291/Jambore.Seribu.Lagu.Keroncong.Nonstop.di.Semarang) (Diunduh 19 Oktober 2014. 13.30)

<http://www.tjroeng.com/?p=726> (Diunduh 19 Oktober 2014. 15.00)

[http://regional.kompas.com/read/2013/10/04/2000291/Jambore.Seribu.Lagu.Kero
ncong.Nonstop.di.Semarang](http://regional.kompas.com/read/2013/10/04/2000291/Jambore.Seribu.Lagu.Keroncong.Nonstop.di.Semarang) (Diunduh 19 Oktober 2014. 13.30)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Surat penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id
Laman : <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor: 3958/UN37.1.2/LT/2014

24 oktober 2014

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Pimpinan Komunitas Waroeng Keroncong Kota Semarang
di Semarang

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Irfan Ariflianto Hadi**
nim : 2501410091
jurusan : sendratasik/Seni Musik
jenjang program : S1
tahun akademik : 2014-2015
judul : Eksistensi Komonitas Waroeng Keroncong di Kota Semarang

akan mengadakan penelitian di: Komunitas Waroeng Keroncong.

Waktu pelaksanaan : Oktober 2014 s.d selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 1960080319890011001

Tembusan:

1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.

FNBS-AKD-24

Dunia anda organisasi



NOTARIS

DEWIKUSUMA, SH

SURAT KEPUTUSAN MENTERI KEHAKIMAN
REPUBLIK INDONESIA TANGGAL 20 JULI 1999
NOMOR : C - 1596.HT.03.01 - TH - 1999



JL. PANDANARAN NO. 110
TELP. (024) 8452779 (HUNTING)
FAX. (024) 8310404
SEMARANG 50134

SALINAN / GROSSE

AKTA : PERUBAHAN ORGANISASI
: KOMUNITAS MANAJEMEN TERBUKA

TANGGAL : 13 OKTOSER 2010

NOMOR : 1317

AKTA PENDIRIAN ORGANISASI
KOMUNITAS "WARDENG KERONCONG"

Nomor: 18.-



-Pada hari ini, Rabu, tanggal tigabelas Oktober -----
duaribu sepuluh (13-10-2010). -----

-Jam 15.00 WIB (limabelas Waktu Indonesia bagian -----
Barat). -----

-Berada dihadapan saya, DEWIKUSUMA, Sarjana Hukum, -----
Notaris di Semarang dengan dihadiri oleh para saksi -----
yang saya, Notaris, kenal dan nama-namanya akan -----
disebutkan pada bagian akhir akta ini: -----

1. Tuan WURYANTO, -----

lahir di Magelang, pada tanggal tujuhbelas Mei -----
seribu sembilanratus enampuluh satu (17-5-1961), -----
swasta, bertempat tinggal di Semarang, -----
Argo Mukti Timur II/607, Rukun Tetangga 006, -----
Rukun Warga 026, Kelurahan Tlogosari Kulon, -----
Kecamatan Pedurungan; -----

2. Tuan SUMARSONO, Sarjana Sosial, -----

lahir di Semarang, pada tanggal sembilan -----
Juli seribu sembilanratus limapuluh delapan -----
(9-7-1958), swasta, bertempat tinggal di -----
Kabupaten Demak, Jalan Pucang Tama IX nomor 7-B, -----
Rukun Tetangga 002, Rukun Warga 028, Kelurahan -----
Batusari, Kecamatan Mranggen, -----
- pada saat ini sedang berada di Semarang; -----

3. Tuan SETYANTO, -----

lahir di Semarang, pada tanggal duapuluh dua -----
Juni seribu sembilanratus enampuluh tujuh -----
(22-6-1967), swasta, bertempat tinggal di Semarang, -----

Jalan Pedurungan Kidul 6 nomor: 57, Rukun -----
Tetangga 002, Rukun Warga 001, Kelurahan -----
Pedurungan Kidul, Kecamatan Pedurungan; -----

-Masing-masing penghadap telah memperkenalkan -----
diri sesuai dengan identitasnya kepada saya, -----
Notaris. -----

-Para penghadap yang masing-masing bertindak untuk -----
diri sendiri tersebut di atas menerangkan dalam akta -----
ini bahwa dengan tidak mengurangi ijin dari pihak -----
yang berwenang telah sepakat dan setuju untuk -----
bersama-sama mendirikan suatu Organisasi Komunitas -----
"WARDENG KERONCONG" dengan menggunakan ketentuan -----
ketentuan atau Anggaran Dasar sebagai berikut : -----

----- Pasal 1.- -----

----- NAMA DAN TEMPAT KEDUDUKAN -----

-Organisasi Komunitas ini bernama "WARDENG KERONCONG",
berkedudukan di Semarang. -----

----- Pasal 2.- -----

----- W A K T U -----

-Komunitas "WARDENG KERONCONG" ini didirikan di -----
Semarang sejak tanggal tigapuluh April duaribu -----
delapan (30-4-2008) dan untuk jangka waktu yang tidak-----
ditentukan lamanya. -----

----- Pasal 3.- -----

----- ASAS DAN LANDASAN -----

-Komunitas "WARDENG KERONCONG" ini didirikan dengan -----
berasaskan Pancasila dan berlandaskan hukum serta -----
berdasarkan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, -----
sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan -----
Undang-Undang Dasar 1945 sebagai satu-satunya asas -----

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pasal 4.-

MAKSUD DAN TUJUAN

-Komunitas "WARDENG KERONCONG" ini berpartisipasi dengan Pemerintah Republik Indonesia dalam melaksanakan pembangunan bidang seni budaya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional Indonesia dalam rangka pembangunan Indonesia seutuhnya, mengaktualisasikan jati diri bangsa dan meningkatkan harkat/martabat bangsa dan Negara Indonesia di tengah-tengah pergaulan bangsa-bangsa sedunia dengan tujuan ialah :

- bergerak di bidang pendidikan musik keroncong dan penyelenggaraan pementasan musik keroncong,
- mengembalikan kembali kejayaan musik keroncong dengan mewariskan kesenian musik keroncong kepada generasi muda melalui transformasi ketrampilan musik keroncong.

Pasal 5.-

K E U A N G A N

- Sumber keuangan Komunitas "WARDENG KERONCONG" adalah dari bantuan sponsor dan usaha-usaha lainnya yang sah.
- Pembukuan atas penerimaan dan pengeluaran keuangan dibuat oleh bendahara.
- Tahun buku Komunitas "WARDENG KERONCONG" berjalan dari tanggal 1 (satu) Januari sampai dengan tanggal 31 (tigapuluh satu) Desember dan pada tiap akhir

bulan Desember tahun buku Komunitas "WARDENG KERONCONG" ditutup.

Pasal 6.-

KEANGGOTAAN

-Anggota Komunitas "WARDENG KERONCONG" terdiri dari Warga Negara Indonesia dari setiap seniman musik dan penyanyi keroncong, pemerhati, budayawan, simpatisan dan masyarakat umum yang mengajukan permintaan menjadi anggota dengan sukarela.

-Anggota Komunitas "WARDENG KERONCONG" adalah bersifat perorangan, untuk persyaratan dan tata cara penerimaan anggota diatur tersendiri dalam Anggaran Rumah Tangga.

-Setiap anggota Komunitas "WARDENG KERONCONG" berkewajiban untuk :

- a. Menjunjung nama dan kehormatan Komunitas "WARDENG KERONCONG",
- b. Mentaati dan memegang teguh Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, peraturan-peraturan dan disiplin Komunitas "WARDENG KERONCONG",
- c. Aktif melaksanakan program Komunitas "WARDENG KERONCONG".

Pasal 7.-

KEPENGURUSAN

-Pengurus Komunitas "WARDENG KERONCONG" untuk pertama kali terbentuk berdasarkan musyawarah para pendiri Komunitas "WARDENG KERONCONG".

-Pengurus lengkap Komunitas "WARDENG KERONCONG" terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara.

-Masa bakti kepengurusan Komunitas "WARDENG KERONCONG"

adalah selama 5 (lima) tahun dan sesudah itu dapat diangkat kembali.

Jabatan anggota pengurus berakhir apabila :

- a. meninggal dunia,
- b. mengundurkan diri atas permintaannya sendiri,
- c. tidak lagi memenuhi syarat sebagai anggota pengurus.

Pasal 8.-

HAK DAN KEWENANGAN PENGURUS

Pekerjaan-pekerjaan untuk mengurus dan menjalankan Komunitas "WARDENG KERONCONG" diatur oleh Ketua.

Ketua mewakili Komunitas "WARDENG KERONCONG" di dalam dan di luar Pengadilan dan karenanya berhak bertindak untuk dan atas nama Komunitas "WARDENG KERONCONG", mengikat Komunitas "WARDENG KERONCONG" pada pihak lain atau pihak lain pada Komunitas "WARDENG KERONCONG" serta menjalankan segala perbuatan baik yang mengenai kepengurusan.

Pasal 9.-

MUSYAWARAH DAN RAPAT

Rapat anggota merupakan musyawarah tertinggi yang minimal dihadiri 50% + 1 dari jumlah anggota dan disetujui oleh 3/4 (tiga per empat) dari jumlah anggota yang hadir.

Rapat anggota minimal diadakan 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun.

Rapat anggota diadakan untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas-tugas pengurus, memilih pengurus baru dan menyusun program kerja 5 (lima) tahun ke depan.

Pasal 10.-

PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

-Perubahan Anggaran Dasar dapat diajukan oleh Komunitas "WARDENG KERONCONG melalui Rapat Anggota Komunitas "WARDENG KERONCONG.
-Rapat tersebut harus minimal dihadiri oleh 50% + 1 dari jumlah anggota dan disetujui oleh 3/4 (tiga per empat) dari jumlah anggota yang hadir.

Pasal 11.-

PEMBUBARAN

-Pembubaran Komunitas "WARDENG KERONCONG" ini hanya dapat dilakukan dengan/keputusan Rapat Anggota yang khusus diadakan untuk maksud tersebut.
-Rapat tersebut baru dianggap sah bila minimal dihadiri oleh 50% + 1 dari jumlah anggota dan disetujui oleh 3/4 (tiga per empat) dari jumlah anggota yang hadir.

Pasal 12.-

SUSUNAN PENGURUS

-Susunan pengurus untuk periode 30 April 2008 sampai dengan 30 April 2013 adalah :

- Ketua : penghadap Tuan WURYANTO, Sarjana Hukum tersebut di atas,
- Sekretaris : penghadap Tuan SETYANTO tersebut di atas,
- Bendahara : penghadap Tuan SUMARSONO, Sarjana Sosial tersebut di atas.

-Pengangkatan mana telah diterima oleh masing-masing yang bersangkutan.

Pasal 13.-

KETENTUAN KHUSUS

-Apabila karena sesuatu hal, salah seorang pengurus berhalangan menjalankan tugasnya untuk sementara dan atau berhalangan tetap, maka Ketua dapat memberikan kuasa khusus kepada pengurus yang lain.

Pasal 14.-

PERATURAN PENUTUP

-Didalam segala hal yang tidak atau tidak cukup diatur dalam Anggaran Dasar Komunitas "WAROENG KERONCONG" ini, maka akan diatur lebih lanjut dalam Anggaran Rumah Tangga Komunitas "WAROENG KERONCONG" dan/atau peraturan-peraturan lainnya.

= DEMIKIANLAH AKTA INI =

-Dibuat dan diselesaikan pada jam 15.10 WIB (limabelas lewat sepuluh menit Waktu Indonesia bagian Barat) dan dilaksanakan di Semarang, pada hari, tanggal, bulan dan tahun tersebut pada awal akta ini dengan dihadiri oleh :

1. Nyonya Doktoranda IDA ROSIDA, lahir di Semarang, pada tanggal delapan Maret seribu sembilanratus enampuluh delapan (8-3-1968), pegawai Kantor Notaris, bertempat tinggal di Semarang dan berkantor di Jalan Pandanaran nomor: 110 Semarang,-
2. Nona MALIEKA SIREGAR, lahir di Semarang, pada tanggal duapuluh tujuh Juni seribu sembilanratus tujuh puluh dua (27-6-1972), pegawai Kantor Notaris, bertempat tinggal di Semarang dan berkantor di Jalan Pandanaran nomor: 110 Semarang,- sebagai saksi-saksi.

Pasal 13.-

KETENTUAN KHUSUS

-Apabila karena sesuatu hal, salah seorang pengurus berhalangan menjalankan tugasnya untuk sementara dan atau berhalangan tetap, maka Ketua dapat memberikan kuasa khusus kepada pengurus yang lain.

Pasal 14.-

PERATURAN PENUTUP

-Didalam segala hal yang tidak atau tidak cukup diatur dalam Anggaran Dasar Komunitas "WARDENG KERONCONG" ini, maka akan diatur lebih lanjut dalam Anggaran Rumah Tangga Komunitas "WARDENG KERONCONG" dan/atau peraturan-peraturan lainnya.

= DEMIKIANLAH AKTA INI =

-Dibuat dan diselesaikan pada jam 15.10 WIB (limabelas lewat sepuluh menit Waktu Indonesia bagian Barat) dan dilaksanakan di Semarang, pada hari, tanggal, bulan dan tahun tersebut pada awal akta ini dengan dihadiri oleh :

1. Nyonya Doktoranda IDA ROSIDA, lahir di Semarang, pada tanggal delapan Maret seribu sembilanratus enampuluh delapan (8-3-1968), pegawai Kantor Notaris, bertempat tinggal di Semarang dan berkantor di Jalan Pandanaran nomor: 110 Semarang,
2. Nona MALIEKA SIREGAR, lahir di Semarang, pada tanggal duapuluh tujuh Juni seribu sembilanratus tujuh puluh dua (27-6-1972), pegawai Kantor Notaris, bertempat tinggal di Semarang dan berkantor di Jalan Pandanaran nomor: 110 Semarang, sebagai saksi-saksi.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan observasi pada :

1. Gambaran umum Komunitas Waroeng Keroncong
 - Letak dan Kondisi geografis tempat berkumpulnya anggota Komunitas Waroeng Keroncong
2. Profil Komunitas Waroeng Keroncong
3. Sejarah terbentuknya Komunitas Waroeng Keroncong .
4. Struktur kepengurusan Komunitas Waroeng Keroncong
5. Keanggotaan Komunitas Waroeng Keroncong
6. Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong berdasarkan : 1). Kegiatan dibidang sosial dan budaya, 2). Kegiatan dibidang ekonomi, 3). Kegiatan dibidang pendidikan.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui kegiatan yang sudah dilakukan Komunitas Waroeng Keroncong untuk menjaga eksistensinya.

2. Pembatasan Wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti hanya membatasi masalah pada :

- a. Sejarah Komunitas Waroeng Keroncong
- b. Profil Komunitas Waroeng Keroncong
- c. Kreativitas Komunitas Waroeng Keroncong dalam menjaga eksistensinya
- d. Kegiatan yang sudah dilakukan Komunitas Waroeng Keroncong dibidang sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan.

3. Pembatasan Narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan wawancara pada beberapa narasumber :

- a. Pendiri Komunitas Waroeng Keroncong
- b. Anggota Komunitas Waroeng Keroncong
- c. Penonton dan penggemar musik Keroncong dalam pertunjukan rutin Komunitas Waroeng Keroncong dihari rabu akhir pekan.

4. Daftar Pertanyaan

a. Daftar pertanyaan pendiri Komunitas Waroeng Keroncong

1. Mengapa komunitas ini diberinama Komunitas Waroeng Keroncong?
2. Kapan berdirinya Komunitas Waroeng Keroncong?
3. Berapa jumlah anggota dalam Komunitas Waroeng Keroncong?
4. Bagaimana kiprah Komunitas Waroeng Keroncong khususnya di Kota Semarang dalam bidang sosial budaya, ekonomi dan pendidikan?
5. Apa yang melatar belakangi terbentuknya Komunitas Waroeng Keroncong?

b. Daftar pertanyaan untuk anggota Komunitas Waroeng Keroncong

1. Mengapa anda memilih untuk bergabung bersama Komunitas Waroeng Keroncong ?
2. Bagaimana persiapan – persiapan sebelum tampil bersama Komunitas Waroeng Keroncong?
3. Menurut anda ,bagaimana kiprah Komunitas Waroeng Keroncong?
4. Acara apa saja yang pernah anda ikuti bersama Komunitas Waroeng Keroncong?
5. Setelah bergabung dengan Komunitas Waroeng Keroncong, apa harapan anda untuk grup anda dan Komunitas Waroeng Keroncong?

c. Daftar pertanyaan bagi penonton dalam pementasan musik Keroncong di taman KB.

1. Menurut anda bagaimana perkembangan music Keroncong di Semarang ?
2. Apa yang anda ketahui tentang Komunitas Waroeng Keroncong ?
3. Menurut anda, apa kontribusi Komunitas Waroeng Keroncong bagi masyarakat?
4. Apa harapan anda kedepan untuk Komunitas Waroeng Keroncong?

CATATAN LAPANGAN PENGAMATAN

CL. 01

Topik : Observasi persiapan pertunjukan waroeng Keroncong

Hari/Tanggal : rabu, 28 Oktober 2014

Waktu : 19.00 WIB

Tempat : Taman Keluarga Berencana (Taman KB)

Deskripsi :

Malam itu taman KB tampak sepi dan masih sedikit pengunjung yang duduk-duduk dan bersantai di warung-warung taman KB. Tampak orang – orang mempersiapkan banyak hal dan mengeluarkan beberapa alat musik dan soundsystem untuk dipasang di panggung pertunjukan. Cello kemudian bass, gitar dan diikuti para pemain instrumen yang lain, mereka mengadakan *check sound* sebelum memulai acara. Tidak lupa sebelum pentas para anggota grup musik Keroncong anggota Komunitas Waroeng Keroncong yang saat itu diwakilkan pada O. K Tetap Segar dari Mangkang Semarang barat mengadakan doa bersama, agar semua yang telah dipersiapkan dapat berjalan dengan lancar dan dapat memuaskan penonton yang menikmati musik yang mereka bawakan.

Reflektif :

Persiapan yang rapi dan cekatan, mempersiapkan setiap detail sebelum pentas, menunjukkan bahwa anggota Komunitas Waroeng Keroncong yang satu ini sangat sudah terbiasa tampil dan profesional. Rasa kekeluargaan mereka sangat terlihat saat mereka saling bantu – membantu menyiapkan seluruh peralatan dan berdoa bersama sebelum tampil agar acara dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan bersama. Penulis melihat banyak kerjasama yang mereka usung dalam setiap penampilan.

CATATAN LAPANGAN PENGAMATAN

CL. 02

Topik : Observasi *basecamp* Komunitas Waroeng Keroncong

Hari / tanggal : Rabu, 19 November 2014

Waktu : 20. 00 – 23. 00 WIB

Tempat : Jalan argomukti timur II nomor 607 RT 06/RW 26 perumahan Graha mukti Tlogosari, kelurahan Tlogosari kulon, kecamatan Pedurungan Kota Semarang Jawa tengah.

Deskriptif :

Obrolan dimulai dengan pembahasan kegiatan ketua komunitas yaitu bapak Wuryanto. Lalu dilanjutkan wawancara dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan wawancara dimulai dari sejarah terbentuknya Komunitas Waroeng Keroncong, lalu kegiatan apa saja yang sudah dilakukan, dan bagaimana strategi agar musik Keroncong dapat diterima oleh anak muda. Semakin malam obrolan semakin terasa menyenangkan.

Reflektif :

Ketua Komunitas Waroeng Keroncong sangat antusias dengan bahasan tentang Keroncong. Beliau dengan santai bercerita tentang semua kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Waroeng Keroncong. Ketua Komunitas Waroeng Keroncong cerdas dan kritis, punya semangat yang tinggi untuk melestarikan Keroncong. Banyak cerita yang inspiratif yang bisa didapat.